

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai segenap pandangan atau ajaran hidup, petuah-petuah, pepatah-pepatah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati, diamalkan oleh masyarakat baik yang memiliki sanksi adat maupun yang tidak memiliki sanksi (Nurdin, 2013).

Masyarakat yang memiliki suku yang berbeda memiliki kearifan lokal yang berbeda pula, baik dalam kaitan dengan kearifan lokal menyangkut sistem ekonomi, pola dan bentuk pemerintahan, serta kearifan lokal dalam menyikapi alam di sekitar. Kearifan lokal masyarakat didefinisikan sebagai dasar pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan segala kegiatan masyarakat perdesaan (Fazli, 2020)

Menurut Azyumardi Azra dalam Nurdin (2013: 132) bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.

Salah satu kearifan lokal di sektor pertanian padi yang masih ada di era perkembangan teknologi yang cukup pesat saat ini adalah tradisi meuninum pade yang dilaksanakan oleh masyarakat di Gampong Binjee Kecamatan Nisam

1

Kabupaten Aceh Utara. Gampong Binjee merupakan salah dari daerah di Kecamatan Nisam yang memiliki area persawahan yang luas, sehingga mayoritas masyarakat di Gampong tersebut bermata pencaharian sebagai petani padi. Masyarakat bergantung hidup dari hasil panen padi, sehingga peningkatan hasil panen dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, begitu juga sebaliknya jika gagal panen dapat memicu kemiskinan pada masyarakat daerah tersebut. Hal ini membuat masyarakat di gampong tersebut selalu berupaya melakukan berbagai hal dalam mendukung sektor pertaniannya agar bisa memperoleh hasil panen melimpah, seperti melakukan perawatan pada padi hingga melaksanakan tradisi meuninum pade (Observasi awal, 21 Januari 2023).

Tradisi meuninum pade merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan pada sistem pertanian masyarakat dimana bentuk pelaksanaannya berupa khanduri pada saat usia padi sudah memasuki 45 hari setelah tanam. Pelaksanaan tradisi ini dengan mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan disertakan khanduri dimana tempat pelaksanaannya di sawah. Setiap masyarakat yang bertani di lokasi tersebut diwajibkan mengadakan dan mengikuti tradisi

meuninum pade. Jika masyarakat yang bertani padi di daerah tersebut tidak ikut serta pada pelaksanaan tradisi meuninum pade akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat dengan dicemoohkan dan anggapan tidak baik seperti orang yang tidak paham dan menghargai adat/tradisi (Wawancara awal, 2 Februari 2023).

Tradisi pada sistem pertanian pada masyarakat di Aceh terdapat tradisi serupa dengan tradisi meuninum pade, seperti khanduri blang sebagai bagian kearifan local pada sistem pertanian masyarakat Aceh yang tujuannya sebagai rasa syukur kepada Allah dengan cara bershadaqah makanan bagi sesama, dengan

2

harapan Allah melipat gandakan lagi rezeki lewat panen padi. khanduri blang dilaksanakan setelah panen dan hendak mulai turun sawah secara serentak (Mugni, 2018). Khanduri blang dengan meuninum pade dimana pada praktek pelaksanaan memiliki kesamaan yaitu adanya khanduri, mengadakan doa bersama dan tempat pelaksanaannya dilakukan di sawah. Hanya saja perbedaannya pada jadwalnya dimana khanduri blang dilaksanakan setelah panen dan hendak mulai turun sawah, sedangkan meuninum pade dilaksanakan pada tanaman padi memasuki usia pertumbuhan.

Pada proses pelaksanaan meuninum pade di Gampong Binjee dimulai dari pelaksanaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti oleh masyarakat yang bertani padi. Kemudian masyarakat membawa khanduri dan menikmati secara bersama. Selanjutnya, adanya penyampaian informasi berkaitan pertanian oleh keujruen blang terutama tata kelola air irigasi sehingga masyarakat dapat mengetahui jadwal penyaluran air ke lahan daerah tersebut (Wawancara dengan petani padi di Gampong Binjee yang ikut serta pada tradisi meuninum pade, 10 Februari 2023).

Pada saat ini dimana system pertanian sudah berkembang mulai teknologi pertanian, pupuk dan obat-obatan untuk menyuburkan tanaman padi sehingga dapat mendukung meningkatkan hasil panen padi. Peningkatan hasil panen juga umumnya dipengaruhi oleh tata kelola pertanian yang baik mulai kesuburan tanah, pemberian pupuk tercukupi, dan pengairan air yang baik. Namun pada kenyataannya masyarakat di Gampong Binjee masih mempercayai tradisi meuninum pade bisa meningkatkan hasil panen, sehingga masyarakat melaksanakan tradisi ini (Wawancara awal dengan Geuchik Gampong Binjee, 13

3

Februari 2023).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami hal yang mendorong

masyarakat masih mempertahankan tradisi meuninum pade sebagai kearifan lokal pada sistem pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi

meuninum pade pada masyarakat Gampong Binjee dan bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi meuninum. Disamping itu, kajian ini juga menganalisis implikasi sosial, budaya dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi meuninum.

Perspektif yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori interpretatif simbolik menurut Geertz dalam mengkaji makna dan simbol kebudayaan pada manusia. Interpretatif Simbolik melihat kebudayaan sebagai “suatu sistem konsepsi yang diwariskan (dari generasi sebelumnya) dan diekspresikan dalam bentuk simbolik (Pertiwi, 2018). Dengan perspektif teoritis ini dapat membantu penulis menganalisis makna dari budaya meuninum pade sehingga masih dilaksanakan hingga sekarang, sekaligus memahami simbol dari perilaku masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk dapat memahami tradisi meuninum pade sebagai salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Gampong Binjee, sehingga penelitian dapat memberikan gambaran tentang proses, makna dan motivasi masyarakat menjalankan dan mempertahankan tradisi meuninum pade.

4

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi meuninum pade pada masyarakat

Gampong Binjee Kecamatan Nisam?

2. Bagaimana implikasi sosial, budaya, dan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi

meuninum pade di Gampong Binjee?

## 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi meuninum pade pada masyarakat Gampong Binjee Kecamatan Nisam. Penelitian ini memfokuskan pada implikasi sosial, budaya, dan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi meuninum pade di Gampong Binjee.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memahami proses pelaksanaan tradisi meuninum pade pada masyarakat Gampong Binjee Kecamatan Nisam dan bagaimana mereka memaknai meuninum pade sebagai kearifan.

2. Mengetahui dan memahami implikasi sosial, budaya, dan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi meuninum pade di Gampong Binjee.

5

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang hendak diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan dalam kajian sosiologi terutama pada kajian Sosiologi Pedesaan berkaitan kearifan lokal pada sektor pertanian di pedesaan, serta menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan serupa dengan tema penelitian ini.

#### a. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Pemerintah Aceh Utara, Dinas Pertanian dan Perikanan dan pihak Kecamatan Nisam tentang makna tradisi meuninum pade dan dampaknya terhadap hasil pertanian di Gampong Binjee Kecamatan Nisam, sehingga masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut.